

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teks berita merupakan salah satu produksi bahasa yang melibatkan berbagai pertimbangan sosial yang kompleks sehingga menarik untuk menjadi objek kajian. Hal ini karena penggunaan bahasa dalam teks berita tidak sekadar dimunculkan demi fungsi tunggal memberikan informasi, tetapi sangat multifungsi yang terkandung di dalamnya seperti berinteraksi penulis dengan khalayak, berimajinasi, memotivasi, menginspirasi (Puspidalia, 2015). Seiring dengan adanya berbagai unsur masyarakat dan sosial di dalam teks tersebut, penulisan berita menggunakan bahasa yang tidak bebas dari muatan kepentingan dan keberpihakan. Oleh karena itu, penggunaan bahasanya cenderung tidak pernah netral. Ketidaknetralan bahasa yang digunakan ini akan cenderung bersifat manipulatif (Asya, 2013; Wadi and Ahmed, 2015; Negrea and Dumitru, 2016; Hossain, 2017). Melalui bahasa yang manipulatif ini, pesan yang disampaikan bisa disajikan dengan sangat eksplisit, implisit, sangat kabur tersamar, dan akan memberikan efek tertentu bagi pihak-pihak yang diuntungkan oleh ketersamaran atau ketereksplisitan bahasa itu. Salah satu efek atas kuatnya manipulatif bahasa ini dapat berefek pada munculnya fenomena *hoaks*, yakni fenomena penggunaan bahasa yang menjunjung pihak yang disukai di satu pihak dan menjatuhkan pihak lain yang tidak disukai dengan mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta (Juditha, 2018). Teks berita dengan segala kepentingan dan tujuan sosialnya dapat terlibat dalam suasana ketidaknetralan ini. Bagi pelaku *hoaks*, ketidakmampuan membedakan berita benar sebagai karya jurnalistik dan berita palsu sebagai karya media sosial menunjukkan rendahnya kualitas literasi media (Gumilar, Adiprasetyo and Maharani, 2017; Septanto, 2018).

Dari sisi penulis media selaku penutur, dalam memproduksi teks ia selain mempertimbangkan konteks situasi juga melihat kepada siapa partisipan tutur itu diarahkan, apakah berada dalam kelompoknya atau bukan, apakah memiliki kaitan dengan kepentingannya atau bukan, apakah memiliki nilai-nilai yang

dijunjungnya atau bukan. Semuanya ikut menentukan pilihan bahasa yang diambil penutur. Tuturan yang ia ungkapkan bertolak dari cara ia mendefinisikan diri terhadap sesuatu yang ia ketahui sehingga pada titik tertentu dirinya akan menempatkan pada posisi tertentu terhadap apa yang dituturkan sebagai bagian dari proses penciptaan dalam bertutur (Maat and Sanders, 2001; Castillo, 2015). Di sinilah penggunaan bahasa lalu bersifat keberpihakan, yakni bersifat pro atau kontra. Orientasi pro atau kontra sebagai penutur atau memilih sumber berita dalam kelompok mengenai suatu isu, juga dapat dilihat dari posisi penutur sumber berita itu apakah sebagai pelaku utama pemegang gagasan atau sebagai pendukung terhadap pelaku utama itu. Dalam konteks ini, posisi sebagai pendukung terhadap pelaku utama itu dikenali dengan istilah protagonis, sementara dalam posisi pelaku utama baik pemegang gagasan atau pelaku utama penantang/penolak gagasan itu diistilahkan antagonis (Martin, 1989; Santosa, 2003; Santosa, Priyanto, & Nuraeni, 2011). Teks berita terutama dalam isu politik seperti pemilihan presiden tidak terelakkan melibatkan berbagai partisipan yang dimaksud.

Fenomena kemunculan relasi protagonis-antagonis biasanya muncul dalam kajian dengan objek dalam bidang sastra, drama, film, novel, atau teks cerita. Relasi demikian juga mencerminkan kehidupan kebermasyarakatan dalam dunia nyata (Duhan, 2015; Karnik, Sheikh and Ahmad, 2015). Tentu saja, cermin relasi interaksi protagonis dan antagonis tersebut tidak terbatas pada tokoh-tokoh dan perilakunya, tetapi juga dalam perasaan seperti pembedaan rasis (Klein, 2018) juga terhadap fenomena kebahasaannya (Tappe and Hara, 2013). Itulah sebabnya teks berita dalam isu pemilihan presiden di Indonesia menjadi objek yang menarik dalam kajian ini. Berikut beberapa fenomena yang mendorong dan yang menjadi latar belakang dipilihnya teks berita sebagai kajian penelitian ini.

Pertama, fenomena adanya rivalitas dan solidaritas. Gambaran dan narasi atas perilaku sumber berita dan atau partisipan berita dan relasinya dengan partisipan sosial lainnya banyak memberikan inspirasi dan refleksi atas kenyataan dalam dunia nyata di masyarakat. Fenomena konflik rivalitas dan solidaritas yang tersaji dalam teks memberikan inspirasi tertentu pada pihak khalayak pembacanya (Sumardjo, 2016). Dalam rangkaian narasi teks dengan berbagai latar dan bentuk,

tersaji konflik yang tumbuh sebagai upaya membangun solidaritas di satu sisi dan memunculkan hasrat akan rivalitas di sisi lain. Dalam teks berita isu politik situasi demikian merupakan fenomena yang sangat nyata.

Kedua, fenomena adanya peranan bahasa dalam protagonisme dan antagonisme. Kajian protagonis dan antagonis dalam teks esensinya berkaitan dengan fenomena eksplorasi penggunaan bahasa. Hasil eksplorasinya memunculkan setidaknya tiga kategorisasi objek protagonis-antagonis. Pertama, kategorisasi tokoh hero/sang idola yang dikenal protagonis dan tokoh pecundang sang penantang si tokoh hero itu yakni dikenal istilah antagonis. Kategori dengan sistem dikotomis protagonis-antagonis ini bersifat statis seperti hasil kajian teks novel oleh Bhujel (2016), juga oleh Riani, Mukhlis, & Subhayni (2016); Saenal (2016); kajian teks cerita anak oleh Burman (2012), Listyarini & Budiman (2018), juga kajian tokoh-tokoh dalam film oleh Igartua (2010). Dikatakan dikotomi statis, karena relasi protagonis-antagonis sebagai dua kutub yang mewakili “hitam dan putih” atau “baik dan jahat”. Eksplorasi dengan kajian dikotomis statis ini dalam edukasi bisa berefek pada penanaman stereotip tokoh yang dalam konteks tertentu tidak menguntungkan secara nilai pendidikan. Dalam kasus dongeng kancil, misalnya, hasil edukasi yang ditanamkan ke moral anak akan memandang “makhluk bernama kancil: cenderung diletakkan dalam posisi terdiskriminasi rendah (Listyarini and Budiman, 2018), juga cerita yang melibatkan etnik-etnik tertentu akan menanamkan jiwa stereotip yang berbahaya (Juditha, 2015; Sulisty, 2018). Kedua, kategorisasi protagonis sebagai subjek pelaku itu sendiri yang hadir dan berada pada posisi sebagai pemilik sudut pandang, sedangkan objek kajiannya melibatkan dua atau salah satu dimensi, yakni dimensi pahlawan dan atau dimensi korban yang mengandung muatan konstruktif sebagaimana hasil kajian Akhter, Abdullah, & Muhammad (2015); Kaufman & Libby (2012). Pengkajian teks mengungkap emosi perasaan, pandangan, perasaan, dari objek si tokoh sehingga akan terlihat tendensi dan motivasi. Kajian model kategori ini dari sisi edukasi lebih memberikan keluasan pandangan yang mengurangi efek stereotip negatif. Namun, kebanyakan kajiannya masih bertolak dari salah satu perspektif tokoh. Ketiga, kategorisasi yang melihat relasi protagonis-antagonis sebagai relasi subjek terhadap objek secara timbal balik atau secara dinamis sebagaimana hasil kajian

teks oleh Caracciolo (2014); Forno (2015); Polletta (2015); Rahimtoroghi, Wu, Wang, Anand, & Walker (2017). Kelompok ketiga ini didasarkan oleh ideologi dinamis pandangan Martin (1989) yang di Indonesia, di antaranya, diperkenalkan oleh Santoso (2003); Santosa et al. (2011) yakni menampilkan bahasa perasaan oleh antagonis sebagai pengungkap isu pada editorial koran *Kompas*, *Solo Pos*, dan *Suara Merdeka*. Dalam kajian ini, objek yang dilihat tidak secara statis “hitam putih”, tetapi secara dinamis, bahwa suatu tokoh dapat menjadi protagonis dalam isu tertentu dan menjadi antagonis dalam isu yang lainnya, yang kalau dilakukan dengan ungkapan bahasa bisa bersifat kritis. Posisi teks berita politik oleh media mencerminkan dinamis ini. Peran suatu tokoh sosial tidak bersifat monoperan, tetapi cenderung multiperan (Kumaravadivelu, 1999) yang bergantung pada konteks situasi.

Ketiga, fenomena praktik kajian keberpihakan bahasa. Dalam realitas pertarungan ideologi kekuasaan, teks dipandang sebagai arena pertarungan untuk memperebutkan pengaruh atau hegemoni bagi yang berjuang dan sekaligus untuk mempertahankan status quo bagi yang memegang kekuasaan. Proses pertarungan tersebut melibatkan partisipan skala yang lebih besar hingga masing-masing melibatkan emosi para pendukung dan simpatisannya. Fenomena pelabelan “cebong” dan “kampret” yang muncul dalam realitas sosial akhir-akhir ini di berbagai media massa arus utama (Hamid, Darwis and Andriyani, 2018) menunjukkan betapa label keberpihakan merasuk pada emosi masing-masing simpatisan Jokowi (petahana) dan Prabowo dengan berbagai ragam bahasa emosinya. Dalam konteks ini, bukan tidak mungkin institusi media massa sebagai representasi khalayak terpengaruh dalam arus keberpihakan. Penelitian yang mengungkap keberpihakan media massa dalam penelitian presiden di Indonesia (Aganovi and Armando, 2014; Sari, 2018) dapat menjadi bukti empiris keberpihakan media karena faktor orientasi politik atau kepentingan pemilik media yang sebagian besar menjadi politisi. Bagi politisi, media yang dimilikinya menjadi instrumen orientasi politiknya yang ditungkan melalui karya jurnalistik yang menguntungkan baginya. Realisasi keberpihakan dapat merasuk dalam tajuk, isi, hingga sumber berita yang dipilih, diolah, dan disajikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai keberpihakan. Keberpihakan dalam teks oleh media juga

dimunculkan melalui pengolahan tajuk atau judul yang mencerminkan simpati (Hidayati, 2015). Adanya berbagai strategi menimplementasikan keberpihakan oleh para partisipan ini menarik untuk menjadi bahan kajian lebih lanjut.

Keempat, fenomena ketimpangan relasi kekuasaan sosial. Dalam realitas sosial, kekuasaan yang bertumbuh dan berkembang dan hidup memunculkan fenomena kesetaraan dan ketimpangan relasi. Faktor adanya kebijaksanaan nilai-nilai keutamaan hidup oleh anggota masyarakatnya akan menentukan apakah kondisi ketimpangan atau kesetaraan tersebut menjadi berkah ataukah masalah. “Menjadi berkah” bagi sekitarnya manakala ketimpangan atau kesetaraan kekuasaan sosial berada pada orang-orang yang berkapasitas mengembangkan nilai-nilai keutamaan hidup yang berpandangan bahwa relasi kekuasaan sosial (baik timpang maupun setara) itu untuk tujuan kooperatif atas dasar semangat rasa persaudaraan membangun kesejahteraan hidup bersama. Sebaliknya, “menjadi masalah” jika relasi ketidaksetaraan jatuh pada orang-orang yang nihil akan nilai-nilai keutamaan hidup yang berpandangan bahwa relasi kekuasaan sosial adalah untuk berkompetisi yang dilandasi rasa permusuhan, maka kondisi ini akan memicu banyaknya berbagai masalah terkait kekuasaan yang dipahami sebagai kapasitas untuk mencapai tujuan (Karlberg, 2005; Mohammed and Abbas, 2016).

Kelima, fenomena unik khusus dalam teks berita politik pemilihan presiden. Fenomena ini tidak lepas oleh realitas adanya indikasi keberpihakan melalui pilihan bahasanya meskipun media surat kabar memiliki prinsip objektivitas (McQuail, 1987). Akibatnya, terdapat indikasi keberpihakan dengan cara mengangkat sumber berita yang sesuai dengan pandangan ideologi, kepentingan, perjuangan komunitas/institusinya. Sumber berita tertentu ditampilkan dengan representasi yang positif, sementara yang lainnya ditampilkan sebaliknya. Baik itu dilakukan langsung oleh awak jurnalis maupun melalui aktor yang dijadikan sumber berita yang diliput. Pilihan kata oleh pihak-pihak antagonis atau oleh para protagonis yang diliput teks berita tergantung pada pilihan deiksis oleh para aktor itu (Hart, 2013). Keunikan muncul pada aktor pendukung dan aktor penggagas pro dan aktor penggagas kontra itu. Dua kategori, yakni aktor pemegang hegemoni (penguasa) memiliki pendukung-pendukung, demikian juga aktor penantang juga memiliki anggota komunitas pendukung. Karena bahasa

tidak bisa terlepas dari unsur subjektivitas, pemaparan teks berita bisa terpengaruh orientasi subjektif apakah memberi porsi orientasi ke arah sosok pemegang kuasa hegemoni (antagonis kanan) atau ke arah sosok penentang (antagonis kiri) sehingga ikut arus dalam pusaran protagonis yang kanan atau protagonis kiri. Bagaimana ungkapan posisi antagonis kanan terhadap antagonis kiri, juga terhadap para pendukung antagonis kiri; demikian pula sebaliknya. Bagaimana ungkapan para protagonis kanan terhadap antagonis kiri, dan terhadap para protagonis kiri dan sebaliknya. Di sini, teks berita selain menjadi media penyampai pesan, juga memiliki fungsi konstruktif dalam membentuk tindakan dan identitas sosialnya (Amir, 2013). Pertimbangan adanya relasi partisipan yang kompleks dan dinamis inilah yang mendorong teks berita isu politik menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Selain itu, teks berita sebagai produk media memiliki pengaruh yang besar dalam kepentingannya bagi pembinaan dan pendidikan bahasa di masyarakat (Anwar, 2014).

Kajian penelitian teks berita dalam penelitian ini melibatkan tokoh elite politik dan pendukungnya dalam hubungannya dengan pertarungan pengaruh kekuasaan untuk mendapatkan simpati khalayak publik. Oleh karena itu, kajian teks berita ini mengangkat aspek kajian ideologi melalui model analisis wacana kritis (Fairclough, 1989) dan strategi penyebaran ideologi (thompson, 2006), sedangkan penilaian aspek positif dan negatif mengangkat aspek penilaian penggunaan bahasa melalui kajian appraisal (Martin and White, 2005). Adapun teks berita yang menjadi objek penelitian adalah teks berita online tentang pemilihan presiden Indonesia 2019 pada berita online surat kabar nasional *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Sinar Harapan*, dan *Suara Pembaruan*.

Teks berita sebagai objek penelitian yang dipilih karena teks berita memiliki karakteristik kebahasaan yang relatif lengkap memanfaatkan berbagai jenis tuturan, fungsi tuturan secara sosial, pemilihan lexis dan bentuk gramatika yang bervariasi, penggunaan unsur modalitas yang menggambarkan sikap penutur, juga melibatkan partisipan sumber dan pemosisiannya bagi penutur, terdapat fenomena tuturan evaluasi dan ekspektasi, dan pilihan bahasanya memuat ideologis yang digunakan untuk perjuangan komunitasnya. Selain itu teks berita memiliki nilai positif yang penting dalam akses informasi, hiburan, edukasi,

pengawasan sosial atas jalannya kekuasaan dalam suatu masyarakat (Ardipandanto, 2015). Objek isu berita yang dipilih adalah isu pemilihan presiden 2019 mengingat isu tersebut memiliki jangkauan efek yang luas secara nasional bahkan internasional, juga memiliki partisipan yang sangat kental dalam membawa orientasi solidaritas dan rivalitas, mencerminkan adanya dinamika ideologis yang dinamis terkait pemosisian protagonis dan antagonis versi Martin (1989). Pendek kata teks berita tersebut mengandung fenomena bahasa ideologis dan bahasa appraisal yang sangat memadai sebagai kancah objek penelitian teks. Adapun pilihan pada surat kabar nasional *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Sinar Harapan*, dan *Suara Pembaruan* mengingat media tersebut diterbitkan di ibu kota dan berpotensi besar memiliki jangkauan edar secara nasional dibandingkan media lokal atau regional lainnya apa lagi dengan media online yang memiliki jaringan kuat yang menjangkau seluruh penjuru tanah air. Kepraktisan pengambilan data didukung kemudahannya melalui berita online. Dengan demikian, penelitian kajian teks yang mengupas protagonisme dan antagonisme ini melibatkan aspek appraisal dan ideologi dalam tuturan partisipan yang sekaligus menjadi alat analisisnya.

Penelitian tentang kajian teks yang mencakup adanya keberpihakan protagonisme dan antagonisme, ideologi, dan appraisal ini sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian Noermanzah, Emzir and Lustyantie (2018) mengangkat retorika argumen bahasa politik dalam teks pidato presiden Joko Widodo dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. M konteks hegemoni, Presiden Joko Widodo secara implisit di sini berposisi antagonis kanan.

Penelitian tema protagonisme dan antagonisme oleh peneliti-peneliti lain yang khusus memfokus dalam bidang kebahasaan adalah analisis penelitian yang dilakukan Ahmadi F. (2016) dengan memfokuskan pada elemen bahasa modalitas. Sementara, Hartung et al. (2016) meneliti penggunaan pronomina yang memengaruhi pengambilan perspektif kognitif di antara protagonis. Penelitian penggunaan bahasa antagonis dalam media cetak Indonesia oleh Santosa et al. (2011), yang mengungkap teks (genre) dan register aspek lexis, transitivitas, sistem appraisal, dan struktur teks dalam teks berita, editorial, dan surat kepada

editor di harian *Kompas*, *Jawa Pos*, *Solopos*, dan *Suara Merdeka*. Penelitian aspek informasi komunikasi protagonis untuk menggerakkan kesadaran sosial oleh Wijanarko & Sarwopasodjo (2012). Dibandingkan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan ini, penelitian tema orientasi protagonisme dan antagonisme ini mengaitkan sejumlah piranti bahasa yang tercakup dalam sistem appraisal yang meliputi attitude, graduasi, pemosisian, dan bahasa ideologis yang mencakup aspek kata, gramatika, teks, dan strategi penyebarannya. Orientasi protagonisme yang dimaksud adalah orientasi pendukung terhadap dua tokoh sentral antagonis kanan (kandidat Jokowi) dan protagonis kiri terhadap tokoh sentral antagonis kiri (kandidat Prabowo) dalam teks berita tentang isu pemilihan presiden. Sementara antagonisme berkaitan dengan pemosisian bahasa tokoh sentral antagonis kanan (oleh Jokowi) terhadap antagonis kiri (terhadap Prabowo), dan sebaliknya.

Dengan demikian konsep protagonisme dan antagonisme dalam penelitian ini, meskipun sama istilahnya, tidak mengacu pada pembagian dikotomis tokoh cerita rekaan seperti pada penelitian Adi (2014); Atmadja (2014); Beckwith (2009); Brown, Berry, Dawes, Hughes, & Tu (2019); Caracciolo (2014); Elnaili (2018); Forno (2015); Hajar & Wazib (2018); López-Sánchez, Tur-Viñes, & García-Castillo, (2010); Perreault, Perreault, Jenkins, & Morrison (2016); Riani et al. (2016).

Penelitian ihwal protagonis dan antagonis yang digunakan untuk meneliti aktivitas sosial politik dengan memanfaatkan segala piranti kebahasaan dalam teks media disajikan oleh Burman (2012); Diba (2014); Iversen et al. (2017); Krakowiak & Tsay-Vogel (2013); Zein (2018). Dalam penelitian protagonisme dan antagonisme ini, digunakan teks media sebagai sumber data analisis, tetapi berbeda dalam sasaran spesifik sumber data yaitu teks berita pemilihan presiden.

Aspek kebahasaan yang digunakan mencakupi piranti appraisal dan piranti ideologi kebahasaan yang difokuskan pada leksis, gramatika dan struktur teks berita yang membawa ideologi. Baik aspek sasaran protagonisme maupun antagonisme terhadap aspek piranti kebahasaan belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian dengan judul 'Protagonisme

dan antagonisme dalam Teks Berita Pemilihan Presiden Indonesia' layak untuk diteliti.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Inti penelitian ini berfokus pada permasalahan fenomena ekspresi protagonisme dan antagonisme dalam teks berita tentang isu pemilihan presiden Indonesia dengan mengungkap kajian dari appraisal dan ideologi/wacana kritis. Teks berita yang digunakan diterbitkan oleh *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Sinar Harapan*, dan *Suara Pembaruan*. Jadi fokus penelitian ini adalah **protagonisme dan antagonisme dalam teks berita pemilihan presiden Indonesia**. Adapun subfokus atau pembatasan masalah dirinci sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Subfokus pertama, protagonisme dan antagonisme dalam teks berita pemilihan presiden Indonesia pada surat kabar nasional ditinjau dari analisis analisis appraisal;
- (2) Subfokus kedua, protagonisme dan antagonisme dalam teks berita pemilihan presiden Indonesia pada surat kabar nasional ditinjau dari aspek linguistik; dan
- (3) Subfokus ketiga, protagonisme dan antagonisme dalam teks berita pemilihan presiden Indonesia pada surat kabar nasional ditinjau dari aspek ideologi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan umum dalam penelitian ini, yakni: "Bagaimanakah protagonisme dan antagonisme dalam teks berita pemilihan presiden Indonesia?". Berdasarkan rumusan umum ini dan dikaitkan dengan tinjauan analisisnya, dapatlah dipaparkan beberapa submasalah berikut ini.

- (1) Bagaimanakah protagonisme dan antagonisme dalam teks berita pemilihan presiden Indonesia pada surat kabar nasional ditinjau dari analisis appraisal, yang mencakupi (a) sikap, graduasi, dan (c) pemosisian?

- (2) Bagaimanakah protagonisme dan antagonisme dalam teks berita pemilihan presiden Indonesia pada surat kabar nasional dari aspek linguistik yang mencakupi (a) leksis, (b) gramatika, dan (c) teks?
- (3) Bagaimanakah protagonisme dan antagonisme dalam teks berita pemilihan presiden Indonesia pada surat kabar nasional dari aspek ideologis, yang mencakupi (a) legitimasi, (b) disimulasi, (c) unifikasi, (d) fragmentasi, dan (e) reifikasi?

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoretis

Fenomena pengungkapan protagonisme dan antagonisme dalam teks berita ini termasuk dalam bidang sosiopolitikolinguistik, yaitu bidang khusus sosiolinguistik yang mengkaji relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan, yang berbasis keilmuan bahasa sebagai semiotik sosial. Temuan penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu kebahasaan berupa pemberian masukan dan verifikasi tentang (a) pengaruh ideologi dalam penggunaan bahasa di dalam media massa surat kabar dan (b) representasi realitas sebagai hal yang baik atau buruk melalui penggunaan kode-kode bahasa, sistem pilihan, atau pilihan struktur bahasa. Selain itu, hasil penelitian diharapkan juga memberikan manfaat teoretis secara lintas disipliner bidang ilmu kebahasaan di dalam khasanah bahasa Indonesia dengan bidang sosial yang sangat kompleks, yang belum banyak mendapat perhatian oleh para sosiolinguis dan para analis teks bahasa Indonesia.

Penelitian ini dikembangkan melalui teori appraisal dalam teks berita surat kabar yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005) sebagai pengembangan lanjut dari ilmu Linguistik Aliran Fungsionalisme M.A.K. Halliday. Teori appraisal menganalisis bahasa dari aspek sentimen atau emosi, yakni penilaian atas suatu fenomena melalui kode bahasa, juga menilai perilaku, pikiran, ucapan, dan keadaan terhadap objek emosi diri, sosial, dan entitas barang, penggunaan skala daya kuantitas dan intensitas dan fokus, serta pemosisian penutur terhadap apa yang dituturkan melalui pilihan sumber-sumber tuturan apakah monoglos atau heteroglos. Teori appraisal yang dimaksud mencakupi aspek *attitude* (sub-aspek: *perasaan*, *pertimbangan apresiasi*), aspek *graduasi*

yang meliputi sub-aspek: *force*, *focus*, dan aspek *pemosisian* yang meliputi hetroglos dan monoglos. Teori appraisal menentukan penggunaan bahasa sebagai penilaian atas sesuatu objek dalam teks berita yang dalam penggunaan bahasa secara appraisal terdapat tiga unsur penentu yakni *appraiser* (penilai sebagai penutur), *appraised* (objek yang dinilai), dan *appraisal* (wujud bahasa yang mencerminkan penilaian). Penilai fenomena bahasa sebagai wujud *appraisal* ini tidak sebatas pada teks berita, tetapi pada hampir semua penggunaan bahasa secara subjektif dapat dikaji melalui teori appraisal ini. Penggunaan bahasa yang subjektif ini juga terkait dengan pilihan ideologi dinamis atas relasi sosial dan perjuangan kekuasaan (Martin, 1989) sehingga setiap pilihan bahasa, terutama pilihan bahasa dalam konteks situasi yang bersifat kontroversi di tengah masyarakat terhadap sesuatu isu, dapat menunjukkan indikasi keberpihakan, apakah mendukung (pro), menolak (kontra), atau netral.

Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk mengembangkan bahasa Indonesia bidang jurnalistik. Bahasa Indonesia bidang jurnalistik sebagai bahasa pers berperan strategis dalam pengembangan bahasa karena digunakan sebagai “alat menyampaikan informasi, menghibur, mendidik, dan memberikan pengaruh terhadap kinerja kebahasaan publik” (Media Holding, 2012). Bahasa jurnalistik patut terus dikaji dan dikembangkan. Salah satu upaya pengkajian dan pengembangan bahasa jurnalistik ini adalah dengan melakukan penelitian yang hasilnya diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif tentang salah satu aspek bahasa subjektif penutur, yakni protagonisme dan antagonisme sebagai bentuk pengungkapan dalam teks berita. Pilihan bahasa subjektivitas dalam penyampaian teks berita dalam bentuk kata, frase, kalimat pada tataran leksikogramatikal, pilihan penghubung, ungkapan, istilah, pilihan kata, dan pilihan struktur teks, pada tataran konteks situasi wacana, termasuk pilihan ungkapan dalam tataran kultural ideologis pada akhirnya dapat dipergunakan untuk perencanaan, pembenahan, dan atau rekayasa bahasa Indonesia jurnalistik.

1.4.2 Signifikansi Aspek Praktis

Penggunaan bahasa atas dasar perasaan atau attitude dalam appraisal memberikan masukan bagaimana menggunakan bahasa untuk kepentingan

terjaganya relasi dengan berbagai partisipan terkait, dengan tetap menghadirkan makna ideasioal dan makna tekstual sekaligus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kontribusi bagi praktisi jurnalistik utamanya dalam melakukan pilihan sistem kebahasaan dalam menghadirkan produksi jurnalistik yang berbobot, adil, berimbang, dan tetap mengusung visi misi media dalam meningkatkan kualitas kehidupan kemanusiaan. Melalui penelitian ini, bidang pengembangan penulisan akademis dapat diberi masukan terkait kekuatan pembobotan dan pemosisian pilihan bentuk kebahasaan yang terdapat dalam teks berita, yang dapat ditransformasikan ke dalam berbagai ragam tulisan akademik dan ragam lainnya.

Bagi pengembangan bahasa, hasil penelitian yang berupa deskripsi penggunaan appraisal bahasa *sikap*, *graduasi*, dan pemosisian dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti bahasa dalam bidang analisis teks, atau ahli komunikasi untuk mendalami dan mengeksplorasi bahasa lebih jauh dalam kaitan bahasa dengan: ideologi, sentimen, dan kekuasaan dalam teks media massa.

Bagi pembelajar bahasa, hasil penelitian yang berupa deskripsi protagonisme dan antagonisme bahasa dalam teks berita ini seperti temuan bahasa evaluatif, pemosisian, penskalaan/pembobotan bahasa, yang berposisi diametral antara kanan-kiri sebagai pendukung antagonis secara linear masing-masing dapat dimanfaatkan oleh para pengajar bahasa Indonesia untuk lebih cermat dalam menggunakan pilihannya baik dalam keperluan berkomunikasi di lingkungan pendidikan, keperluan menyusun bahan ajar dan karya tulis argumentatif dan eksplanatori yang lebih efektif dan berkarakter. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh para pengajar jurnalistik untuk meningkatkan kualitas tulisannya dalam kaitan aspek sintaksis, pragmatik, dan pilihan kata (leksis).

Bagi pembaca pemerhati bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kemampuan literasi media berbasis literasi bahasa sehingga mampu menyaring informasi sedemikian rupa sehingga segala bentuk hoax yang merugikan kualitas hidup masyarakat dapat diminimalisasikan. Berita hoax yang diterima disaring kejelasan sumbernya, kebenaran isinya, dan manfaat untung rugi melakukan berbagai informasi.

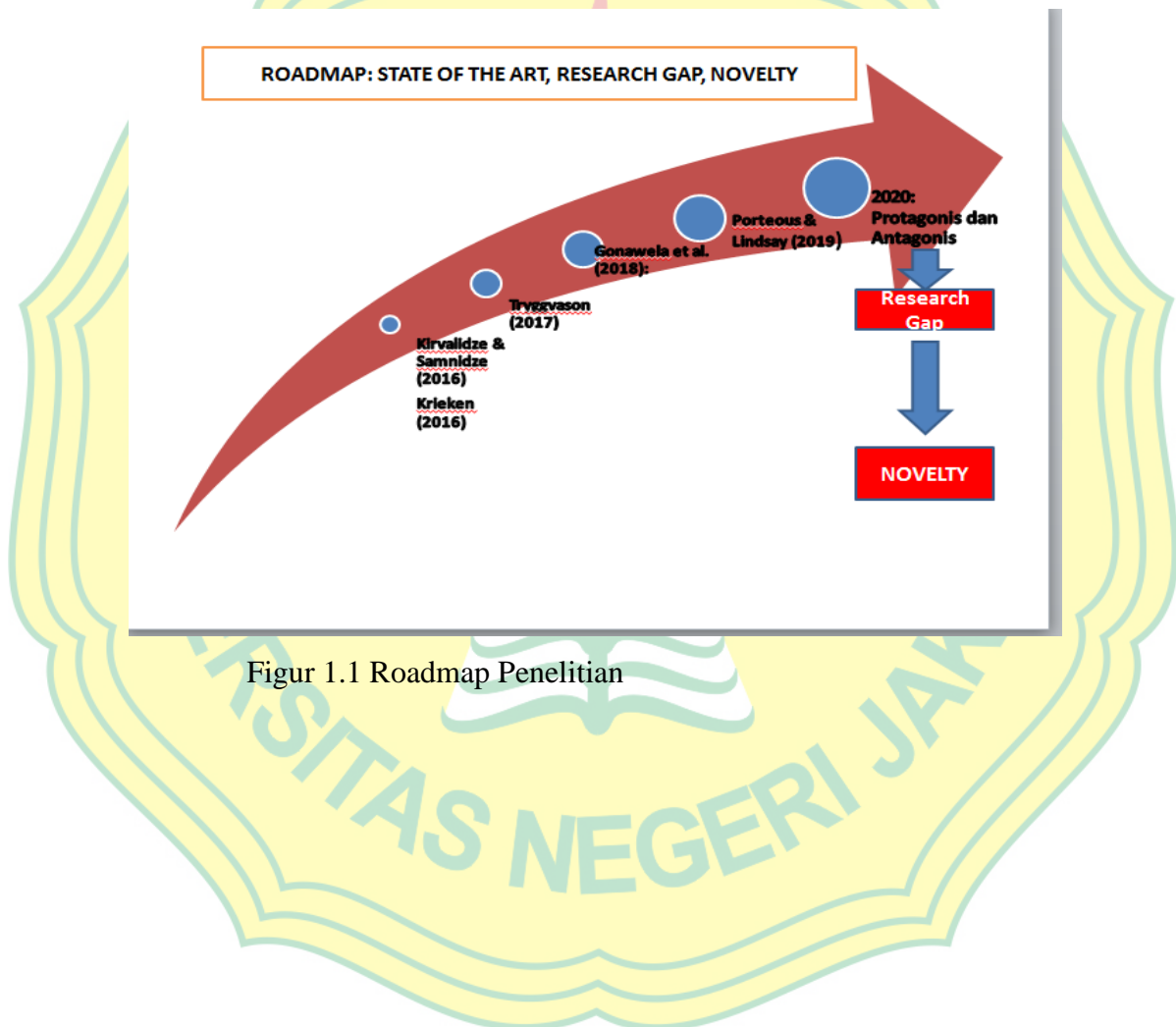
1.5 Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian (*state of the art*) ini dapat dilihat berdasarkan beberapa penelitian di atas yang terkait ekspresi protagonisme dan antagonisme dalam teks berita ini. Penelitian dengan mendasarkan konsep protagonisme dan antagonisme dalam pandangan Martin (1989) dan Santoso (2003), yang diterapkan untuk teks berita pemilihan presiden Indonesia, belum ditemukan. Dalam penelitian ekspresi protagonis mengacu pada ekspresi bahasa para pendukung, sedangkan ekspresi antagonis mengacu pada bahasa tokoh sentral. Protagonis kanan mengacu pada pendukung antagonis kanan, sedangkan protagonis kiri mengacu pada bahasa pendukung antagonis kiri. Berdasarkan strategi tutur ideologis van Dijk (2006), protagonis kanan akan memberikan bahasa yang positif terhadap antagonis kanan (sebagai komunitas dalam grupnya) dan saat yang bersamaan akan memberikan bahasa negatif kepada antagonis kiri (sebagai komunitas luar grup), dan berlaku sebaliknya.

1.6 Roadmap Penelitian

Krieken (2016) melakukan penelitian sudut pandang linguistik dalam berita kriminal. Irlinda, Santosa, & Kristina (2016) meneliti ekspresi solidaritas dan keberpihakan dalam teks terjemahan pada konferensi pers terkait eksekusi narapidana dengan pendekatan appraisal. Salojärvi (2016) mengungkap keberadaan antagonis sebagai oposisi dalam konteks politik di Venezuela. Kirvalidze & Samnidze (2016): mengungkap wacana politik sebagai kajian interdisipliner dan mengungkap bahasa antagonistik sebagai bahasa oposisional. Tryggvason (2017): mengungkap konsep emosi politik dan perselisihan politik sebagai komponen sentral dari pendekatan agonistik, di sini kehadiran pihak lain sebagai bentuk pendidikan kewarganegaraan. Manggala (2017): mengungkap penggunaan pola-pola transitivitas dan gaya bahasa oleh protagonis dan antagonis dalam teks cerita. Ostiguy & Casullo, 2017: mengungkap kelompok kanan dan kelompok kiri serta kelompok sosial lainnya yang menjadi antagonis. dos Santos (2018): mengungkap identitas dalam wacana melalui pendekatan/teori keamanan, melalui konsep Bourdeau, ancaman partisipan sendiri atas partisipan pihak lain.

Gonawela et al. (2018): mengungkap pesan antagonis yang mencakupi penghinaan pribadi, sarkasme, pelabelan pada gaya tokoh populis Donald Trump, Narendra Modi, Nigel Farage, dan Geert Wilders. Porteous & Lindsay (2019): menggunakan pendekatan protagonis-antagonis dalam teks narasi perencanaan, dengan konsep bahwa pemikiran antagonis sebagai penghalang. Sudiyana, Emzir, & Akhadiyah (2020) mengungkap bahasa emosional para kandidat presiden pada pemilihan presiden di Indonesia 2019 analisis appraisal perspektif protegonisme.



Figur 1.1 Roadmap Penelitian